

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Dalam mempelajari bahasa ada empat komponen penting yang tidak dapat diabaikan. Keempat komponen penting tersebut adalah membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka-ragam. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan. Menurut Tarigan (1981 :2) keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai melalui jalan praktek dan latihan yang terus menerus.

Dari keempat keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap sulit, terutama di kalangan para siswa. Banyak siswa yang mengaku tidak mampu berbicara di depan umum. Faktor yang mendasari kesulitan tersebut, di antaranya kurangnya kepercayaan diri dan tidak adanya topik pembicaraan ketika berada di depan umum. Pada dasarnya mereka



mengakui bahwa sulitnya menentukan bahan pembicaraan menjadi satu alasan yang paling tepat ketika ditanya mengapa mereka sulit berbicara di depan umum. Oleh karena itu, agar siswa berani berbicara di depan umum, baik dalam pidato maupun ketika presentasi atau diskusi, perlu kiranya pemilihan metode yang menarik dan berbeda.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia.

Dalam kegiatan belajar mengajar sudah tentu seorang guru mengenal metode mengajar. Apabila seorang guru tidak mengenal metode pengajaran maka tujuan pengajaran yang diharapkan tidak akan tercapai. Hal yang penting dalam metode adalah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan bertalian dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Tujuan untuk mendidik anak agar sanggup memecahkan masalah-masalah dalam belajarnya memerlukan metode. Oleh karena itu, untuk mendorong keberhasilan dalam proses belajar-mengajar, guru seharusnya mengerti akan fungsi dan langkah-langkah pelaksanaan metode mengajar.

Ketika menerapkan keterampilan berbicara, seorang guru dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang baru dan cukup menarik untuk digunakan dalam melatih siswa adalah metode SLANT. Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan dalam *quantum teaching* yang diadaptasi dari teori Dr. Ed Ellis, yang berarti *Sit up in the*

chair, Lean forward, Ask questions, Nod their heads dan Talk to their teacher (Ellis dalam DePorter, 2000). Sesuai dengan pembelajaran yang berorientasi pada siswa maka unsur berbicara dengan guru diubah menjadi berbicara dengan rekan. Dalam metode ini juga digunakan peta pikiran (mind mapping) yang digunakan untuk membantu siswa dalam menyusun topik pembicaraan. Dalam buku *Quantum Teaching*, Dr. Ed Ellis menyatakan bahwa peta pikiran seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasi, dan merencanakan gagasan dalam otak dengan cara penggunaan ingatan-ingatan visual dan sensorik. Salah satu kelebihan penggunaan peta pikiran dalam berkomunikasi dikemukakan oleh Pageyasa (2004) yaitu individu akan terus-menerus aktif terlibat dalam struktur yang utuh tentang apa yang sedang terjadi, yang mengarah pada kemampuan kritis dan analitis.

Metode SLANT mempunyai beberapa keunggulan. Pertama, metode SLANT memberikan kesempatan pada guru untuk lebih dekat dengan siswa, yaitu dengan permodelan langsung dari siswa dan juga guru. Kedua, bahan pembicaraan diambil dari hal-hal yang dekat dengan siswa sehingga menarik dan tidak membosankan. Tiga, siswa tidak merasa canggung ketika harus bertanya dan berbicara kepada rekannya yang maju berbicara karena tidak ada jarak yang terlalu jauh. Keempat, kondisi kelas yang mendukung dengan posisi tempat duduk yang melingkar, sehingga perhatian semua siswa fokus pada pembicara. Kelima, guru mudah melakukan pengawasan dan penilaian selama proses belajar berlangsung.

Di samping mempunyai keunggulan, metode SLANT juga memiliki kelemahan. Kelemahan yang pertama, yaitu pelaksanaan metode ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk melihat kemajuan atau hasil yang signifikan. Kedua, guru harus sabar dalam menjelaskan metode ini dengan beberapa kali pengulangan dengan permodelan. Ketiga, metode yang diadaptasi dari sekolah di luar negeri ini berhasil di sana, namun masih perlu diuji untuk diterapkan disini. Dan yang terakhir, metode ini mencakup keterampilan berbicara dan menyimak sehingga guru juga siswa harus bekerja keras untuk mencapai keduanya.

Berdasarkan rujukan penelitian terdahulu, penulis akan mencoba menerapkan metode SLANT dalam pembelajaran berbicara. Metode SLANT dalam bidang pelajaran lain dirasakan efektif dan efisien karena tidak menuntut banyak media yang mungkin tidak tersedia di beberapa sekolah, maka peneliti menerapkannya dalam pembelajaran berbicara di SMA. Diskusi dalam berbicara merupakan dasar dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul **Keefektifan Metode SLANT dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di SMA (Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 22 Bandung Tahun Pelajaran 2007/2008)**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, muncul beberapa masalah yang memperkuat diangkatnya permasalahan tersebut. Adapun identifikasi masalah yang penulis buat adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa kurang berminat dalam pembelajaran berbicara. Hal ini berkaitan dengan kesulitan dalam menentukan bahan pembicaraan
- 2) Perasaan malu yang membuat tidak berani berbicara (kurang percaya diri).
- 3) Pemilihan metode pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) meningkatkan kompetensi yang dikembangkan adalah kemampuan berbicara siswa SMA Kelas X.
- 2) metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode SLANT dalam pembelajaran berbicara di kalangan siswa SMA kelas X.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Adakah perbedaan kemampuan siswa SMA kelas X dalam pembelajaran berbicara antara sebelum dan setelah menggunakan metode SLANT?
- 2) Apakah metode SLANT efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara pada siswa SMA kelas X?

1.5 Tujuan Penelitian

Agar lebih terarah dan dapat menentukan langkah kegiatan yang harus ditempuh sebaiknya tujuan penelitian ditentukan terlebih dahulu. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris dari penerapan metode SLANT dalam pembelajaran berbicara. Sementara itu, tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) ada tidaknya perbedaan kemampuan siswa dalam pembelajaran berbicara jika pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan metode SLANT;
- 2) keefektifan metode SLANT dalam pembelajaran berbicara.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Penelitian bagi Penulis

Bagi penulis, dengan diterapkannya metode SLANT, memberikan informasi baru sebuah metode yang menarik dan efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara terutama di tingkat SMA. Penelitian dengan metode SLANT diharapkan bisa diterapkan di sekolah-sekolah sebagai motivasi siswa dalam belajar.

1.6.2 Manfaat Penelitian bagi Guru

Penelitian ini bersifat praktis karena dalam menerapkan metode SLANT tidak membutuhkan banyak biaya. Guru dapat menggunakan media yang sederhana tetapi menarik dalam pengajarannya sebagai stimulus bagi peserta didiknya. Sehingga bagi sekolah yang sarannya kurang memadai tetap dapat

menerapkan metode ini. Oleh karena itu, metode yang dilakukan dalam penelitian ini sangat efektif dan efisien.

1.6.3 Manfaat Penelitian bagi Dunia Pendidikan

Dengan dilakukannya penelitian ini tentunya akan memberikan informasi pada dunia pendidikan mengenai salah satu metode pengajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran terutama pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan cara yang menarik dan efektif. Selain itu juga metode ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa faktor yang menyebabkan keterampilan berbicara dianggap sulit adalah kurangnya rasa percaya diri ketika diminta untuk mengungkapkan pendapat dan gagasannya serta kurangnya pengetahuan sehingga ketika berada di depan umum tidak tahu topik apa yang akan dibicarakan.

1.7 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting dari empat keterampilan berbahasa.
- 2) Kemampuan berbicara siswa harus selalu dilatih dan dibina.
- 3) Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan efektif.

Seorang guru dapat mengajarkan kepada siswa cara memerhatikan di dalam kelas dengan menunjukkan cara mengatur keadaan mereka sendiri.

Mendengarkan dan menyerap informasi adalah sebuah keterampilan, seperti halnya membaca dan menulis. Jika siswa sudah menguasai seni memerhatikan, mereka akan mulai menyerap lebih banyak materi dan mereka mampu mengungkapkannya dalam kegiatan berbicara.

Dr. Ed Ellis (Quantum Teaching, 2000:170) memperkenalkan sebuah metode belajar baru, yaitu SLANT. Ia berpendapat bahwa beri mereka SLANT (pandangan) baru dalam pembelajaran, dengan cara menunjukkan *Sit up in the chair, Lean forward, Ask questions, Nod their heads dan Talk to their teacher.*

Berdasarkan rujukan peneliti terdahulu, penulis mengadaptasi metode SLANT sebagai bahan penelitian. Bertanya kepada guru penulis ganti menjadi bertanya kepada rekan sesuai dengan sistem pendidikan kita saat ini yaitu *student centre* (berpusat pada siswa).

Metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara melalui tahap-tahap keterampilan bahasa lainnya, dimulai dari menyimak kemudian menulis. Keterampilan menulis diterapkan dalam metode ini karena metode ini juga menggabungkan metode *mind mapping* (peta pikiran) untuk membuat konsep bahan pembicaraan dan mencatat informasi apa saja yang diterima. Sehingga kegiatan berbicara di dalam kelas lebih mudah dilakukan.

Dengan diterapkannya metode SLANT pada keterampilan berbicara maka peserta didik yang awalnya tidak memiliki minat terhadap keterampilan berbicara menjadi termotivasi. Sehingga setiap siswa tidak akan kebingungan lagi menentukan topik pembicaraan ketika berada di depan umum dan setiap siswa

menjadi berani mengungkapkan ide, pendapat atau gagasannya ketika sedang presentasi atau diskusi.

1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Keefektifan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, efektif mengandung tiga pengertian. (1) ada efeknya (ada akibatnya, pengaruhnya, kesannya); (2) manjur atau mujarab (tt obat); dapat membawa hasil; berhasil guna (tt usaha, tindakan); mangkus; (4) mulai berlaku (tt UU peraturan). Keefektifan menurut KBBI mengandung arti: (1) keadaan berpengaruh; hal berkesan, (2) kemanjuran; kemujaraban (tt obat), (3) keberhasilan (tt usaha); kemangkusan, (4) hal mulai berlakunya (tt undang-undang).

Definisi keefektifan yang berkaitan dengan penelitian penulis mengacu pada pengertian yang pertama yaitu keadaan berpengaruh atau hal berkesan.

1.8.2 Metode SLANT

Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan lebih membantu proses belajar mengajar karena siswa dituntut untuk berperan aktif. Dalam hal ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Banyak model atau metode yang digunakan guru untuk membuat pembelajarannya menarik. Alangkah baiknya apabila dalam pembelajaran tersebut dilakukan pemodelan agar siswa lebih memahami metode pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru. Metode SLANT merupakan metode terapan yang berasal dari luar negeri.

Penulis mengutip metode ini dari salah satu strategi belajar yang digunakan dalam quantum learning. SLANT merupakan singkatan dari *Sit up in the chair, Lean forward, Ask questions, Nod their heads dan Talk to their teacher*. Sesuai dengan pembelajaran yang berorientasi pada siswa maka unsur berbicara dengan guru diubah menjadi berbicara dengan rekan.

Metode SLANT mempunyai beberapa keunggulan. Pertama, metode SLANT memberikan kesempatan pada guru untuk lebih dekat dengan siswa, yaitu dengan permodelan langsung dari siswa dan juga guru. Kedua, bahan pembicaraan diambil dari hal-hal yang dekat dengan siswa sehingga menarik dan tidak membosankan. Tiga, siswa tidak merasa canggung ketika harus bertanya dan berbicara kepada rekannya yang maju berbicara karena tidak ada jarak yang terlalu jauh. Keempat, kondisi kelas yang mendukung dengan posisi tempat duduk yang melingkar, sehingga perhatian semua siswa fokus pada pembicara. Kelima, guru mudah melakukan pengawasan dan penilaian selama proses belajar berlangsung.

Di samping mempunyai keunggulan, metode SLANT juga memiliki kelemahan. Kelemahan yang pertama, yaitu pelaksanaan metode ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk melihat kemajuan atau hasil yang signifikan. Kedua, guru harus sabar dalam menjelaskan metode ini dengan beberapa kali pengulangan dengan permodelan. Ketiga, metode yang diadaptasi dari sekolah di luar negeri ini berhasil di sana, namun masih perlu diuji untuk diterapkan disini. Dan yang terakhir, metode ini mencakup keterampilan berbicara

dan menyimak sehingga guru juga siswa harus bekerja keras untuk mencapai keduanya.

Dalam penerapannya metode ini juga dikombinasikan dengan metode peta pikiran (mind mapping). Metode ini menjadikan siswa aktif berpikir di dalam kelas baik secara individu maupun secara kelompok. Dengan diterapkannya metode SLANT dalam pembelajaran berbicara menjadi sebuah motivasi baru bagi siswa.

1.8.3 Pembelajaran

Menurut KBBI belajar mengandung arti (1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) berlatih, (3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Belajar diartikan sebagai tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Dimiyati dan Mudjiono (1996:7) mengemukakan siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Menurut Gage (1984) dalam buku Konsep dan Makna Pembelajaran (Sagala, 2007:13), belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Sementara Henry E. Garret berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama

melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Konsep pembelajaran menurut Corey (1986:195) dalam buku *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Sagala, 2007:61), adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

1.8.4 Berbicara

Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal. Berbicara adalah proses berkomunikasi individu yang sifatnya ekspresi kreatif. Berbicara merupakan bentuk tingkah laku yang dipengaruhi kekayaan pengalaman. Berbicara dianggap sebagai sarana memperluas cakrawala karena seseorang dikatakan sebagai seorang pembicara yang baik apabila isi dari pembicaraannya tersebut dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Dan untuk menjadi seorang pembicara yang baik tentunya harus dibekali dengan ilmu pengetahuan.

1.9 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah yang diteliti dan memerlukan pembuktian kebenarannya. Hipotesis yang akan digunakan untuk memberikan arahan pada penelitian ini sebagai berikut :

H_1 = Terdapat perbedaan signifikan antara hasil tes berbicara yang menggunakan metode SLANT dengan hasil tes berbicara tanpa menggunakan metode SLANT ($H_1: X \neq Y$)

Hipotesis di atas merupakan pernyataan sementara peneliti, belum tentu dapat diterima. Oleh karena itu, peneliti perlu membuktikan pernyataan tersebut melalui penelitian.

